

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi pendidikan Islam merupakan suatu proses untuk mempersiapkan manusia agar mendapatkan hidup berbahagia, sempurna budi pekertinya, teratur fikirannya, tegap jasmaninya mencintai tanah air, manis tutur katanya baik lisan dan tulisan mahir dalam pekerjaannya.¹ Tujuan pendidikan islam salah satunya adalah untuk mengubah manusia menjadi lebih baik dan awal tidak tahu menjadi tahu. Begitu penting arti dari sebuah pendidikan Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban sebagai manusia.²

Relevansi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan modern yang cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif dan kompetensi akademik semata. Banyak lembaga pendidikan modern yang berhasil melahirkan generasi cerdas secara intelektual, namun lemah dalam aspek moralitas, tanggung jawab sosial, dan integritas ilmiah. Fenomena ini membuktikan bahwa pendidikan yang mengabaikan aspek adab dan tanggung jawab keilmuan akan melahirkan individu yang hanya unggul secara akademik, tetapi rapuh secara karakter.³ Pengaruh pendidikan agama Islam yang sangat besar dalam memberikan peserta didik untuk pembentukan

¹ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 23.

² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 1.

³ Tolchah, Moch. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya* (Sidoarjo: Kanzum Books, 2020), 91

jiwa keagamaannya. Maka dari itu, besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada suatu factor yang memitivasi peserta didik untuk memahami nilai keagamaan.

Internalisasi adalah suatu proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai keagamaan dengan nilai pendidikan dalam kepribadian peserta didik.⁴ Internalisasi adalah upaya untuk menghayati dan mendalami nilai-nilai melalui pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, penegakkan aturan, dan kesadaran akan kebenarannya sikap seseorang untuk untuk mewujudkan suatu dalam perilaku dan sikap seseorang.⁵

Internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diberikan oleh lembaga pendidikan pesantren sangatlah berpengaruh dalam pembelajaran mengenai ilmu-ilmu keagamaan untuk peserta didik. Beberapa tahapan pembelajaran agama Islam di pesantren yaitu tahap transaksi nilai, tahap transformasi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.⁶ Proses internalisasi nilai keagamaan untuk para santri dalam mengamalkan dan juga mentaati nilai agama kehidupannya. Dan agar suatu tujuan pendidikan agama dapat tercapai dengan lebih baik. Didalam sebuah pendidikan di pesantren nilai yang terkandung diantaranya yaitu nilai-nilai fiqih yang menekankan akhlak keagamaan, demi kepentingan ukhrawi. Oleh sebab itu, ilmu agamalah yang paling dominan yang dipelajari di

⁴ Rofiatul Hosna, "Internalisasi Nilai -Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia Studi Kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam* (Juni 2018), 80.

⁵ Ahmad Umar, *Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*, (Cet. 1; Klaten: Lakeisha, 2020), 17

⁶ Ahmad Khomaini Syaifeie, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler", *Jurnal Pendidikan Islam* (Juni, 2020), 63.

lingkungan pesantren. Kitab Risalatul Mahid adalah sebuah kitab membahas mengenai masalah fiqh wanita dengan tema utama khususnya masalah haid. Haid menjadi sunatullah bagi kaum perempuan.

Jadi haid, istihadah, dan nifas terjadi pada seorang wanita akan memberikan implikasi pada suatu ibadah yang dilakukannya. Wanita yang mengalami haid, tidak boleh melaksanakan shalat, i'tikaf, membaca al-Qur'an, berpuasa, dan lain sebagainya. Dikarenakan Hukum tersebut muncul adanya seorang perempuan yang mengalami haid.⁷

Didalam kitab ringkasan Syu'ab Al-Iman, cabang dari iman yaitu taharah.⁸ Nilai keagamaan yang terkandung didalam kitab risalatul mahid yaitu: Nilai Kesehatan, nilai kebersihan, dan nilai kesucian diri. Dalam pembelajaran Kitab Risalah Al-Mahid adalah kitab yang membahas mengenai fiqh wanita antara lain haid, istihadah, dan nifas. Tujuan mempelajari kitab Risalah Al-Mahid, kita bisa tau lebih mendalam mengenai beberapa persoalan yang kita tidak ketahui tentang fiqh wanita. Kitab fikih yang berfokus mempelajari persoalan-persoalan kewanitaan seperti haid, istihadah, dan nifas. Kitab Risalatul Mahid memberikan pengetahuan pada seorang perempuan. Selain itu juga anak laki-laki juga mempelajari dan mengetahui tentang persoalan kewanitaan sebagai suatu pengetahuan bagi dirinya sendiri dan suatu kelak nanti bisa mengajari istri mereka.

Didalam pembelajaran fiqh wanita akan menyangkut materi yang

⁷ Umi Masfiah, "Respons Santri Terhadap Kitab Risalah Al Mahid Sebagai Pedoman Haid Santri Di Pesantren Manbail Futuh", *Jurnal Analisa*, 2 (Desember, 2010), 243.

⁸ Al-Baihaqi, *Ringkasan Syu'ab Al-Iman*, Penerjemah: Anshari Taslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 172.

dibahas dalam proses pembelajaran, dan pada masa yang baik anak juga perlu mendapatkan sebuah ilmu mengenai masa perkembangan dan pertumbuhan mereka. Karena santri itu wajib mengetahui mengenai hukum-hukum fiqih yang ada di dalamnya pondok pesantren. Santri wajib ada di dalam pondok pesantren. Santri juga wajib mengetahui permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kewanitaan antara lain haid, nifas dan istiqadoh. Karena mempelajari apa yang menjadi salah satu syarat keabsahan dan menjadi batalnya suatu ibadah adalah fardlu 'ain (wajib).

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah, kitab yang dijadikan kajian dalam permasalahan kewanitaan adalah kitab Risalatul Mahid, yang memuat materi fiqih perempuan antara lain haid, istihadoh, dan nifas. Dikarenakan seorang wanita berkewajiban mempelajari apa saja yang mereka butuhkan mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan haid, nifas, dan istihadloh. Dalam pembelajaran internalisasi nilai kepada mereka sangat diperlukan. Diantaranya nilai kesehatan, nilai kebersihan, nilai kesucian diri.

Dalam pembelajarannya kitab Risalatul Mahid menggunakan metode ceramah, juga Tanya jawab, dan pemberian tugas. Tak lupa juga para santri pada saat pembelajarannya membawa beberapa sepidol dengan warna yang ditentukan oleh ustadz ataupun ustadzah. Spidol digunakan untuk menandai berbagai contoh mengenai masa haid, istihadoh, dan juga nifas yang ada dalam Kitab Risalatul Mahid tersebut. Dengan pembelajaran tersebut terkadang santri juga kurang dalam memahaminya dengan masalah-masalah kewanitaan

tersebut. Maka santri mendalami pembelajaran tersebut dengan cara mempraktekkan dalam kehidupan nyata atau sehari-hari. Karena Internalisasi tersebut sangat penting dalam pemahaman fiqih wanita santri.

Menurut pandangan Islam, perempuan bagaikan mutiara yang dilindungi dan permata yang disimpan, karena Islam menjamin syariat, dan amal Islam yang sesuai dengan tabiat dan sifat kewanitaannya, selama tidak menyalahi nash Al-Qur'an atau Sunnah Nabi serta tuntunan syariat. Sebagaimana laki-laki, perempuan juga mempunyai beban kewajiban yang sama. Akan tetapi, Islam membuat beberapa ketentuan hukum bagi perempuan yang tentu saja disesuaikan dengan kapasitas fisik dan biologisnya, seperti haid, hamil dan melahirkan. Oleh karena itu perempuan yang sedang dalam keadaan tersebut diberikan keringanan (rukhsah) untuk tidak mengerjakan ibadah ketika dalam keadaan tersebut.⁹

Haid merupakan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah bagi seluruh perempuan. Setiap perempuan yang menginjak masa remaja akan mengalami menstruasi sebagai tanda sudah baligh (dewasa).¹⁰ Menurut perspektif fikih, datangnya haid menandakan perempuan tersebut sudah *aqil baligh*, yang berarti ia sudah wajib menjalankan perintah agama. Dengan datangnya haid untuk pertama kali, maka pertumbuhan badan perempuan cepat berubah, begitu juga pola pikirnya lebih dewasa dan tingkah lakunya.¹¹

Semua ulama sepakat bahwa umur minimal seorang wanita ketika

⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Ghalia Indonesia: 2010), 21.

¹⁰ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah untuk Wanita*, terj. Asep Sobari (Jakarta: Al-I'tishon Cahaya Umat, 2012), 75.

¹¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, 20.

mengeluarkan haid adalah 9 tahun. Menurut pendapat Imam Syafi'i sedikitnya atau sekurang-kurangnya umur perempuan yang baru haid adalah 9 tahun dan tidak ada batasan bagi banyaknya dan kenyataannya anak-anak SD/MI sudah banyak yang mengalami haid rata-rata pada usia 10 sampai 15 tahun atau pada kelas V (lima) dan VI (enam).¹² Hukum haid memanglah sangat rumit dan membingungkan, karena tidak samanya darah yang keluar dari kaum hawa. Banyak perempuan mengeluh karena siklus haid yang terkadang tidak teratur. Tak jarang ada yang mengalami haid beberapa hari, kemudian berhenti darahnya, lalu selang beberapa hari keluar lagi, padahal masih dalam fase haid dan bulan yang sama.

Jadi wajib hukumnya bagi perempuan untuk memahami dan melaksanakan petunjuk mengenai pelaksanaan haid dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul Nya. Tetapi kenyataan dimasyarakat menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang belum mengetahui dan belum paham tentang hukum darah yang keluar dari farji-nya. Perkembangan anak pada usia '*aqil baligh*' yang merupakan periode sensitif dan memiliki pengaruh yang besar terhadap psikologis anak.¹³

Pada tahap ini anak laki-laki dan perempuan akan mengalami tanda yang berbeda. Khususnya bagi perempuan yang mengalami haid atau menstruasi.¹⁴ Bagi beberapa anak perempuan yang baru memasuki usia '*aqil baligh*' dan mengalami haid adakalanya sulit untuk menerima dan merasakan

¹² Imam Taqiyuddin, *Kifayatul Akhyar Fii Ghayatil Ikhtisar*, terj. Anas Tohir Syamsudin (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 175.

¹³ Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 182.

¹⁴ Aliah. B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 109.

perubahan yang terjadi padanya sehingga terkadang banyak menimbulkan persoalan. Hal ini sering terjadi dikarenakan dua hal yakni anak kurang memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai salah satu tanda perubahan dalam 'aqil baligh yakni haid atau menstruasi, dan kurangnya perhatian serta pengetahuan orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya. Sehingga beberapa anak akan memiliki perasaan marah, takut, malu, minder, dan jijik ketika mulai haid atau menstruasi sehingga menimbulkan keresahan pada anak.¹⁵ Sebenarnya hal tersebut merupakan hal yang wajar dan alami bagi mereka.

Sebagaimana fenomena tersebut, kiranya penting bagi orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya untuk memberikan pengarahan dan perhatian kepada anak-anak baik usia pra 'aqil baligh ataupun yang sudah memasuki usia 'aqil baligh. Sehingga dapat meyakinkan anak-anak bahwa hal yang dialami saat itu adalah hal yang wajar, serta dapat memberikan pengarahan mengenai hukum-hukum bagi perempuan yang sedang haid sejak dasar. Hal tersebut penting karena menyangkut mengenai tanggung jawab mereka dalam ibadah sehari-hari dan tanggung jawab anak kepada diri sendiri.

Kitab *Risalatul Mahid* merupakan sebuah risalah yang membahas masalah fiqih perempuan dengan tema utama *dima'al mar'ah*, yang meliputi: pengertian haid, usia seseorang mengalami haid, masa keluarnya darah haid, sifat-sifat darah haid, perkara yang haram bagi wanita haid, dan mandi karena haid. Pengarang kitab *Risalatul Mahid* sangat menekankan para perempuan

¹⁵ Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, Terj. Ghazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 75.

untuk berhati-hati dalam masalah ibadahnya. Hal ini dapat dilihat pada ajaran *qada'* shalat yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika haid datang ataupun ketika haid berhenti dan belum sempat melaksanakan shalat pada waktu kedatangan maupun berhentinya haid, dengan demikian perempuan akan memperhatikan ibadah shalatnya, karena shalat menjadi amal ibadah yang akan menjadi standar dari amal-amal ibadah lainnya.¹⁶

Kitab *Risalatul mahid* merupakan suatu kitab kuning yang dikarang dengan berbagai versi. Versi yang pertama kitab *Risalatul mahid* dari Pondok Pesantren Sarang Rembang dan versi kedua kitab *Risalatul mahid* dari pondok pesantren Al-Falah Ploso Kediri. Perbedaan dari keduanya yaitu: kitab *Risalatul mahid* dari Sarang Rembang berisi langsung tentang berbagai masail atau masalah-masalah mengenai haid, nifas dan *istihadah*, sedangkan kitab *Risalatul mahid* dari Ploso Kediri berisikan tentang materi yang sifatnya berupa keterangan-keterangan mengenai haid, nifas dan *istihadah* secara ringkas yang diambil dari kitab Hasyiyah Al-Bajuri karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. Materi dalam kitab *Risalatul Mahid* karya Masruhan Ihsan ini diterbitkan dari Sarang Rembang dengan tujuan untuk memudahkan dalam pembelajaran khususnya dalam bab haid, nifas dan *istihadah* serta berbagai permasalahannya. Karena mengingat wajib mempelajari tentang hukum-hukumnya haid, nifas dan *istihadah* bagi perempuan terutama bagi anak-anak yang menginjak usia remaja awal atau *'aqil baligh*.

¹⁶ Umi Masfi'ah, "Respons Santri Terhadap Kitab Risalah Al Mahid Sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail futuh, Jeni, Tuban, Jawa Timur," *Analisa*, 02 (Juli-Desember, 2010), 252.

Beberapa materi didalamnya juga ada yang relevan dan harus bahkan wajib diberikan dan dipelajari bagi anak usia SD/MI yang sudah menginjak usia pra-remaja (sekitar usia 9 sampai 10 tahun) atau sudah memasuki remaja awal (sekitar usia 11 sampai 12 tahun). Jadi tidak semua anak usia SD/MI memperoleh materi ini. Yang wajib memperoleh materi *Fiqhun al-nisa'* ini adalah anak SD/MI kelas empat (IV). Dengan tujuan supaya materi dalam kitab *Risalatul mahid* ini tidak hanya diformalkan akan tetapi lebih ditekankan pada kebutuhan dalam diri anak (*inner self*) dan sesuai dengan perkembangannya.

Hal diatas menyatakan bahwa realitanya kita membutuhkan kajian fiqih. Mempelajari fiqih ibadah dan dalil-dalil hukum di dalam Islam adalah perkara yang penting bagi muslimah, karena kita diciptakan untuk beribadah kepada Allah, untuk mengabdikan dan menyembah-Nya tentu manusia memiliki satu kewajiban untuk belajar tentang hukum-hukum Allah SWT sehingga ibadah yang dilakukan selama di dunia diterima dan tidak sia-sia belaka.

Dari paparan diatas peneliti terdorong mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah Mojokerto, dan kemudian dituangkan ke dalam judul "Pengaruh Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Terhadap Tingkat Pemahaman Materi Haid Bagi Santriwati Madrasah Salafiyah Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah Mojokerto".

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid di Madrasah Salafiyah

Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah Mojosari Mojokerto?

2. Bagaimana Pemahaman Materi Haid Bagi Santriwati Madrasah Salafiyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah Mojosari Mojokerto?
3. Bagaimana Pengaruh Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Terhadap Tingkat Pemahaman Materi Haid Bagi Santriwati Madrasah Salafiyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah Mojosari Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah Mojosari Mojokerto
2. Untuk Mendeskripsikan Pemahaman Materi Haid Bagi Santriwati Madrasah Salafiyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah Mojosari Mojokerto
3. Untuk Menganalisis Pengaruh Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Terhadap Tingkat Pemahaman Materi Haid Bagi Santriwati Madrasah Salafiyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah Mojosari Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan secara teori khususnya tentang pembelajaran kitab risalatul mahid terhadap tingkat pemahaman materi haid, yang dihasilkan dari penelitian.

2. Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini sebagai

a. Bagi Pendidik Ustadz atau ustadzah

Sebagai pemberi dukungan pembinaan dan pengarahan, agar santri terarah secara positif dan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman materi haid di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah.

b. Bagi Santri-santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan santri Pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah lebih mampu meningkatkan kemampuan memahami materi tentang haid.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih di kembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Agar peneliti tetap terfokus pada permasalahan yang dikaji, maka diperlukan agar mendefinisikan secara singkat istilah-istilah yang akan dikaji dalam penelitiannya. Berikut akan dijelaskan dibawah ini :

1. Pengaruh

Adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa saja yang ada di sekitarnya.¹⁷

2. Pembelajaran

Merupakan proses memberikan bimbingan atau bantuan terhadap peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dengan hal ini dapat mendorong, menumbuhkan dan memotivasi peserta didik dalam proses belajar.¹⁸ Pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pengalaman.

3. Tingkat Pemahaman

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi V (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 849.

¹⁸ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman: Fitrah, 3 (4), 337.

Menurut Winkel dan Mukhtar adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dengan tujuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah terjadi sesuatu yang diketahui atau diingat, yang didalamnya mencakup kemampuan mengerti dan menangkap arti dari bahan yang telah dipelajari, dan dinyatakan dengan menjelaskan isi dari pokok suatu bacaan atau mengubah data yang dipelajari ke bentuk yang lain.¹⁹

4. Kitab *Risalatul Mahid* merupakan sebuah risalah yang membahas masalah Fikih perempuan dengan tema utama *dima'al mar'ah*, yang meliputi: pengertian haid, usia seseorang mengalami haid, masa keluarnya darah haid, sifat-sifat darah haid, perkara yang haram bagi wanita haid, dan mandi karena haid. Pengarang kitab *Risalatul Mahid* sangat menekankan para perempuan untuk berhati-hati dalam masalah ibadahnya. Hal ini dapat dilihat pada ajaran *qada'* shalat yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika haid datang ataupun ketika haid berhenti dan belum sempat melaksanakan shalat pada waktu kedatangan maupun berhentinya haid, dengan demikian perempuan akan memperhatikan ibadah shalatnya, karena shalat menjadi amal ibadah yang akan menjadi standar dari amal-amal ibadah lainnya.²⁰
5. Pondok pesantren Mamba'ul Ulum Al-Manshur Asrama Al-Falah

Pondok Pesantren merupakan komunitas yang di dalamnya terdiri dari asrama atau pondok, masjid, kyai, ustadz, santri, dan juga kitab kuning,

¹⁹ Ftiryane, dkk. 2018. *Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa melalui Teams Game Tournament (TGT) : meta Analisis Manajerial*, 5 (3).

²⁰ Umi Masfi'ah, *Respons Santri Terhadap Kitab Risalah Al Mahid Sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail futuh*, Tuban, Jawa Timur, *Analisa*, 02 (Juli-Desember, 2010), 252.

hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan Kyai yang di bantu oleh para ustadz dan juga pengurus.²¹ Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Moh. Fahrur Rozi Manshur yang berlokasi di Jalan Raya A. Yani, Awang-Awang Mojosari Mojokerto.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pemaparan dan pembahasan materi dan berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama pada pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa bagian antara lain: (1) Pembelajaran Fikih (2) Pembelajaran kitab Risalatul Mahid (3) Pemahaman Haid (4) Pendidikan Pesantren.

Bab ketiga pada metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, definisi operasional variable, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data.

²¹ Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2005), 132

Bab keempat meliputi penyajian data dan analisis hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian data, Analisa data, Paparan Hasil Penelitian.

Bab kelima lembar penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

